



---

## Analisis Citraan dalam Novel *Badboy-ku Imamku* Karya Hann Lestari

Sri Rahayu<sup>1\*</sup>, Alintang Raya Milaniza<sup>2</sup>, Delvi Witri Haryani<sup>3</sup>, Haura Hafizhah<sup>4</sup>,  
Meitia Haspita Rani<sup>5</sup>, Olivia<sup>6</sup>, Siti Aisyah<sup>7</sup>, Zilfa Zaldiah<sup>8</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28284

Penulis Korespondensi: [sriahayu@edu.uir.ac.id](mailto:sriahayu@edu.uir.ac.id)<sup>1\*</sup>, [256212042@student.uir.ac.id](mailto:256212042@student.uir.ac.id)<sup>2</sup>,  
[256212215@student.uir.ac.id](mailto:256212215@student.uir.ac.id)<sup>3</sup>, [256211471@student.uir.ac.id](mailto:256211471@student.uir.ac.id)<sup>4</sup>,  
[256210828@student.uir.ac.id](mailto:256210828@student.uir.ac.id)<sup>5</sup>, [256211217@student.uir.ac.id](mailto:256211217@student.uir.ac.id)<sup>6</sup>,  
[256212098@student.uir.ac.id](mailto:256212098@student.uir.ac.id)<sup>7</sup>, [256212122@student.uir.ac.id](mailto:256212122@student.uir.ac.id)<sup>8</sup>

**Abstract.** *This study discusses the analysis of imagery in the novel *Badboy-ku Imamku* by Hann Lestari. The purpose of this study is to describe the use of various types of imagery found in the novel, namely auditory, olfactory, tactile, motion, and visual imagery. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of reading techniques and note-taking techniques. The research data are in the form of quotations in the novel that contain elements of imagery. The results of the study show that all types of imagery are found in the novel, with the most common imagery being visual imagery, tactile imagery, and motion imagery. The use of these imagery is able to strengthen the description of the atmosphere, the emotions of the characters, and the course of the story so that it is more vivid and easily understood by the reader.*

**Keywords:** *imagery, novel, stylistics, prose fiction*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas analisis citraan dalam novel *Badboy-ku Imamku* karya Hann Lestari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan berbagai jenis citraan yang terdapat dalam novel, yaitu citraan pendengaran, penciuman, perabaan, gerak, dan penglihatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung unsur citraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jenis citraan ditemukan dalam novel, dengan citraan yang paling banyak ditemukan adalah citraan penglihatan, citraan perabaan, dan citraan gerak. Penggunaan citraan tersebut mampu memperkuat gambaran suasana, emosi tokoh, dan jalannya cerita sehingga lebih hidup dan mudah dipahami oleh pembaca.

**Kata kunci:** *citraan; novel; stilistika; prosa fiksi*

### 1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia yang disampaikan melalui bahasa yang indah. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan kehidupan sosial, nilai-nilai moral, serta berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati pembaca adalah novel, karena novel mampu menyajikan cerita yang panjang, tokoh yang kuat, serta konflik kehidupan yang dekat dengan realitas.

Novel *Badboy-ku Imamku* karya Hann Lestari merupakan salah satu novel populer yang menceritakan tentang perjalanan kehidupan tokoh-tokohnya dalam menghadapi berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan cinta, perubahan diri, serta nilai-nilai keagamaan. Cerita dalam novel ini menggambarkan bagaimana seorang tokoh yang awalnya dikenal memiliki sikap “bad boy” dapat mengalami perubahan menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh perasaan, kepercayaan, serta nilai-nilai religius yang mulai tumbuh dalam dirinya.

Selain menghadirkan alur cerita yang menarik, novel ini juga menampilkan berbagai gambaran atau citraan yang membantu pembaca membayangkan suasana, perasaan tokoh, maupun keadaan tempat dalam cerita. Citraan dalam karya sastra berfungsi untuk memperkuat gambaran imajinatif sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan langsung peristiwa yang terjadi dalam cerita. Melalui penggunaan citraan, pengarang dapat menyampaikan emosi tokoh, suasana cerita, serta pesan yang ingin disampaikan secara lebih hidup.

Dalam novel *Badboy-ku Imamku*, citraan tidak hanya digunakan untuk menggambarkan keadaan fisik tokoh atau lingkungan, tetapi juga untuk menampilkan konflik batin, perubahan sikap, serta perjalanan emosional para tokohnya. Gambaran-gambaran tersebut membuat cerita terasa lebih nyata dan mampu menyentuh perasaan pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap nilai citraan dalam novel *Badboy-ku Imamku* karya Hann Lestari menjadi penting untuk dilakukan. Melalui analisis ini dapat diketahui bagaimana pengarang menggunakan citraan untuk memperkuat cerita, membangun suasana, serta menyampaikan pesan yang terkandung di dalam novel tersebut. Dengan demikian, penelitian atau kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur stilistika, khususnya citraan, dalam karya sastra populer.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Citraan**

Citraan merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang digunakan pengarang untuk memperkuat gambaran yang disampaikan kepada pembaca. Melalui citraan, pembaca dapat membayangkan suasana, keadaan, atau perasaan yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya citraan, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan sendiri apa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Penggunaan citraan membuat sebuah karya sastra terasa lebih hidup dan tidak hanya berupa rangkaian kata. Citraan membantu pembaca membangun imajinasi sehingga peristiwa yang terdapat dalam cerita dapat terasa lebih nyata. Dalam karya sastra, citraan sering digunakan untuk memperjelas gambaran suasana, perasaan tokoh, maupun keadaan lingkungan yang diceritakan oleh pengarang.

Berdasarkan pendapat dari (Jenis Citraan Dalam Puisi \_ PDF, n.d.) citraan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan gerak, citraan penglihatan, dan citraan pengecapan.

### **Citraan Pendengaran**

Citraan pendengaran terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi (Siti Hadijah et al., 2025)

Citraan pendengaran merupakan citraan yang berkaitan dengan indra pendengaran. Citraan ini menggambarkan berbagai bunyi atau suara sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengar suara tersebut dalam imajinasinya. Melalui citraan pendengaran, pengarang dapat menciptakan suasana tertentu dalam cerita.

Beberapa contoh kata yang termasuk citraan pendengaran antara lain gemericik air, gemerisik dedaunan, sunyi, merdu, atau suara yang melengking.

### **Citraan Penciuman**

Penggunaan citraan penciuman berfungsi memudahkan imajinasi pembaca, menggugah pikiran dan perasaan, dan menghadirkan suasana yang lebih konkret dalam cerita bagi pembaca. (Pritojoso et al., 2022)

Citraan penciuman merupakan citraan yang berhubungan dengan indra penciuman, yaitu hidung. Citraan ini digunakan untuk menggambarkan berbagai aroma atau bau yang terdapat dalam sebuah peristiwa di dalam karya sastra. Dengan citraan ini, pembaca dapat membayangkan seolah-olah sedang mencium bau yang digambarkan oleh pengarang. Contohnya seperti kata wangi, harum, semerbak, atau berbagai kata yang menggambarkan aroma tertentu.

### **Citraan Perabaan**

(Lestari et al., 2019) mengungkapkan “Citraan yang timbul melalui perabaan di sebut citra perabaan. Dalam fiksi citra perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh.

Citraan perabaan berkaitan dengan indra peraba atau kulit. Citraan ini menggambarkan sensasi sentuhan yang dapat dirasakan oleh tokoh ataupun lingkungan dalam cerita. Melalui citraan ini, pembaca dapat membayangkan bagaimana rasanya sesuatu yang disentuh oleh tokoh dalam cerita. Contohnya seperti rasa dingin, panas, kasar, halus, atau lembut.

### **Citraan Gerak**

Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Aldika & Rahayu, 2024)

Citraan gerak merupakan citraan yang menggambarkan adanya gerakan dalam suatu objek atau peristiwa. Melalui citraan ini, pembaca dapat membayangkan suatu gerakan yang dilakukan oleh tokoh ataupun benda di dalam cerita. Penggunaan citraan gerak membuat gambaran dalam cerita terasa lebih hidup dan dinamis.

### **Citraan Penglihatan**

Citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain dikreasikan dengan cara tertentu. (Tikasari & Rahayu, 2023)

Citraan penglihatan merupakan citraan yang berkaitan dengan indra penglihatan. Citraan ini menggambarkan bentuk, warna, atau pemandangan tertentu sehingga pembaca dapat membayangkan apa yang dilihat oleh tokoh dalam cerita. Citraan penglihatan sering digunakan dalam karya sastra karena dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Contohnya seperti penggambaran warna, keadaan terang atau gelap, pemandangan alam, serta berbagai bentuk yang dapat dilihat oleh mata.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk menganalisis citraan dalam novel *Badboy-ku Imamku* karya Hann Lestari. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung citraan sesuai dengan keadaan yang terdapat dalam novel. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan citraan pendengaran, penciuman, perabaan, gerak, dan penglihatan secara teratur berdasarkan data yang ditemukan.

Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur citraan dalam novel *Badboy-ku Imamku* karya Hann Lestari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat, yaitu membaca novel secara berulang untuk menemukan bagian yang mengandung citraan, kemudian menandai serta mengelompokkan data berdasarkan jenis citraan.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menentukan, mengelompokkan, dan menguraikan data sesuai dengan jenis citraan yang ditemukan. Selanjutnya, data diuraikan untuk mengetahui fungsi citraan dalam membangun cerita, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

##### **4.1. Deskriptif Data**

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah data citraan yang ditemukan dalam novel *Badboy-ku Imamku* karya Hann Lestari dapat dilihat pada Tabel 1.

No.	Jenis Citraan	Jumlah Data
1.	Pendengaran	86
2.	Penciuman	4
3.	Perabaan	119
4.	Gerak	155
5.	Penglihatan	96

**Tabel 1. Jumlah Data Citraan dalam Novel Badboy-ku Imamku**

Berdasarkan Tabel 1, citraan gerak merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 155 data, sedangkan citraan penciuman merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 5 data.

Citraan pendengaran ditemukan sebanyak 86 data yang berkaitan dengan bunyi atau suara dalam cerita. Citraan penciuman ditemukan sebanyak 4 data yang menggambarkan bau atau aroma. Citraan perabaan ditemukan sebanyak 119 data yang berkaitan dengan sensasi sentuhan, seperti rasa dingin, panas, atau lembut. Citraan gerak ditemukan sebanyak 155 data yang menunjukkan aktivitas atau tindakan tokoh sehingga cerita terasa lebih dinamis. Sementara itu, citraan penglihatan ditemukan sebanyak 96 data yang menggambarkan objek, warna, dan keadaan secara visual.

## 4.2. Analisis Data

### 4.2.1 Citraan Pendengaran

1. *“Permisi Pak Adit, saya membawa murid baru pindahan dari Bandung.” Guru cantik itu mengetuk pintu membuat semua orang yang berada di kelas mengalihkan pandangannya. (Hann Lestari, 2023:8)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “mengetuk pintu” dan ucapan “Permisi Pak Adit...” menunjukkan adanya bunyi yang dapat didengar oleh tokoh dalam cerita. Hal ini membuat pembaca seolah-olah ikut mendengar suara tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa citraan pendengaran berkaitan dengan bunyi yang dapat dibayangkan melalui imajinasi pembaca (Siti Hadijah et al., 2025).

2. *“Astagfirullah!” Nafisha terlonjak kaget saat mendengar suara pukulan dari kejauhan. (Hann Lestari, 2023:16)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “suara pukulan” menunjukkan adanya bunyi yang didengar oleh tokoh hingga menimbulkan reaksi kaget. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan situasi yang terjadi. Hal ini sejalan dengan teori citraan pendengaran yang berkaitan dengan bunyi yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran (Siti Hadijah et al., 2025).

3. *Arhun menjerit kesakitan saat wajahnya dipukul habis oleh kakak kelas yang sangat ditakuti di Sekolah Alidra. (Hann Lestari, 2023:16)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “menjerit kesakitan” menunjukkan adanya suara yang dapat didengar oleh pembaca. Hal ini membuat suasana dalam cerita terasa lebih nyata dan emosional. Hal ini sesuai dengan teori citraan pendengaran yang berfungsi menghadirkan bunyi dalam imajinasi pembaca (Siti Hadijah et al., 2025).

4. *Hawa menggeser tempat duduknya semakin dekat dengan Nafisha kemudian membisikkan sesuatu. “Gue peringatin sama lo, jangan dekat-dekat sama Alvin....” (Hann Lestari, 2023:17)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “membisikkan” dan adanya percakapan menunjukkan adanya suara yang dapat didengar oleh tokoh. Hal ini membuat pembaca seolah-olah ikut mendengar percakapan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori citraan pendengaran yang berkaitan dengan bunyi dalam cerita (Siti Hadijah et al., 2025).

5. *Alvin membuang napas panjang. “Dan kenapa juga sih Kakak harus jahat banget sama murid di sekolah?” tanya Nafisha. (Hann Lestari, 2023:36)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata “tanya Nafisha” menunjukkan adanya suara yang diucapkan oleh tokoh dalam cerita. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan percakapan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori citraan pendengaran yang berkaitan dengan bunyi yang dapat didengar (Siti Hadijah et al., 2025).

#### **4.2.2 Citraan Penciuman**

1. *Nafisha mengepalkan kedua tangannya, dia berusaha untuk tidak marah dan memilih mengurungkan niatnya untuk pergi ke Perpustakaan dan memilih pergi dari kawasan sekolah. Lebih baik ia pulang untuk membersihkan badannya yang bau. (Hann Lestari, 2023:20)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan penciuman. Kata “bau” menunjukkan adanya aroma yang dapat dirasakan melalui indra penciuman. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan kondisi tubuh tokoh dalam cerita. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa citraan penciuman berkaitan dengan pengalaman indra penciuman (Pritojoso et al., 2022).

2. *“Jangan diulang, dan minta maaf sama Arhun besok,” ucap Nafisha membuat Alvin langsung memeluk pinggang gadis di depannya sangat erat dan menenggelamkan wajahnya di balik tengkuk leher Nafisha yang sangat harum dengan aroma Vanilla, aroma kesukaannya. (Hann Lestari, 2023:22)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan penciuman. Kata “harum” dan “aroma Vanilla” menunjukkan adanya bau yang dapat dirasakan oleh tokoh. Hal ini membuat pembaca seolah-olah dapat membayangkan aroma tersebut dalam cerita. Hal ini sejalan dengan teori citraan penciuman yang berkaitan dengan indra penciuman (Pritojoso et al., 2022).

3. *Jarinya bergerak menekan tombol biru membuat jendela serta atap mobil terbuka dan membuat udara semakin leluasa masuk ke dalam indra penciumannya.*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan penciuman. Frasa “udara semakin leluasa masuk ke dalam indra penciumannya” menunjukkan adanya aroma yang dirasakan oleh tokoh. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan pengalaman penciuman tersebut. Hal ini sesuai dengan teori citraan penciuman yang berkaitan dengan bau atau aroma (Pritojoso et al., 2022).

4. *Shampo yang kamu pakai wangi, sayang.” Tangan kekarnya memeluk pinggang Nafisha dan mendorong sedikit tubuhnya agar aroma itu lebih tercium jelas.*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan penciuman. Kata “wangi” dan frasa “aroma itu lebih tercium jelas” menunjukkan adanya bau yang dapat dirasakan oleh tokoh. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan aroma tersebut dengan lebih jelas. Hal ini sejalan dengan teori citraan penciuman yang berkaitan dengan indra penciuman (Pritojoso et al., 2022).

#### **4.2.3 Citraan Perabaan**

1. *“Dan aku Laura.” Dua siswi yang ada di meja depan memperkenalkan diri membuat Nafisha menerima uluran tangan mereka dengan senang. (Hann Lestari, 2023:8)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan perabaan. Frasa “uluran tangan” menunjukkan adanya sentuhan fisik antara tokoh. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan interaksi langsung dalam suasana perkenalan. Hal ini sesuai dengan teori citraan perabaan yang berkaitan dengan sentuhan (Lestari et al., 2019).

2. *Laura dan Hawa merangkul kedua bahu Nafisha. Nafisha yang diseret seperti itu hanya menurut sambil memeluk kotak bekal dengan erat. Nafisha langsung menunduk begitu melihat kumpulan cowok dari kelas lain sedang nongkrong di depan kelasnya. (Hann Lestari, 2023:13)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan perabaan. Kata “merangkul” dan “memeluk” menunjukkan adanya sentuhan fisik yang dirasakan oleh tokoh. Hal ini membuat suasana terasa lebih nyata bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan teori citraan perabaan yang berkaitan dengan indra peraba (Lestari et al., 2019).

3. *Laura menepis tangan Revano yang akan menyentuh bahu Nafisha “Jaga tangan lo ege, kalo gak mau tangan lo gue patahin!” bentak Laura tajam. (Hann Lestari, 2023:14)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan perabaan. Kata “menepis” dan “menyentuh” menunjukkan adanya kontak fisik antar tokoh. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan respon sentuhan dalam adegan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori citraan perabaan (Lestari et al., 2019).

4. *Laura memutar bola matanya jengah dan menarik tangan Nafisha untuk segera berjalan saat siswa yang nongkrong di depan kelas tadi sudah memberikan mereka jalan. (Hann Lestari, 2023:14)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan perabaan. Frasa “menarik tangan” menunjukkan adanya sentuhan langsung antar tokoh. Hal ini membuat interaksi terasa lebih hidup. Hal ini sejalan dengan teori citraan perabaan (Lestari et al., 2019).

5. *“Gak usah lo dengerin omongan busuk mereka, ayo kita duduk aja nanti juga mereka berhenti ngomong kalo udah capek.” Hawa meraih tangan Nafisha dan membawanya ke tempat kursi bagian pojok membuat mereka dengan leluasa bisa melihat pemandangan cowok keren yang sedang bermain basket dari bawah lapangan. (Hann Lestari, 2023:15)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan perabaan. Kata “meraih tangan” menunjukkan adanya sentuhan fisik yang dirasakan oleh tokoh. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan interaksi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori citraan perabaan (Lestari et al., 2019).

#### **4.2.4 Citraan Gerak**

1. *Laura dan Hawa merangkul kedua bahu Nafisha. Nafisha yang diseret seperti itu hanya menurut sambil memeluk kotak bekal dengan erat. Nafisha langsung menunduk begitu melihat kumpulan cowok dari kelas lain sedang nongkrong di depan kelasnya. (Hann Lestari, 2023:13)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “diseret” dan “menunduk” menunjukkan adanya aktivitas atau pergerakan yang dilakukan tokoh. Hal ini membuat cerita terasa lebih dinamis. Hal ini sesuai dengan teori citraan gerak yang berkaitan dengan aktivitas dalam cerita (Aldika & Rahayu, 2024).

2. *Laura menepis tangan Revano yang akan menyentuh bahu Nafisha “Jaga tangan lo ege, kalo gak mau tangan lo gue patahin!” bentak Laura tajam. (Hann Lestari, 2023:14)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “menepis” menunjukkan adanya gerakan cepat dalam situasi tertentu. Hal ini membuat adegan terasa lebih hidup. Hal ini sejalan dengan teori citraan gerak (Aldika & Rahayu, 2024).

3. *Laura memutar bola matanya jengah dan menarik tangan Nafisha untuk segera berjalan saat siswa yang nongkrong di depan kelas tadi sudah memberikan mereka jalan. (Hann Lestari, 2023:14)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan gerak. Frasa “menarik tangan” menunjukkan adanya aktivitas fisik berupa gerakan atau perpindahan. Hal ini membuat cerita terasa lebih dinamis. Hal ini sesuai dengan teori citraan gerak (Aldika & Rahayu, 2024).

4. *“Gak usah lo dengerin omongan busuk mereka, ayo kita duduk aja nanti juga mereka berhenti ngomong kalo udah capek.” Hawa meraih tangan Nafisha dan membawanya ke tempat kursi bagian pojok membuat mereka dengan leluasa bisa melihat pemandangan cowok keren yang sedang bermain basket dari bawah lapangan. (Hann Lestari, 2023:15)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “membawa” menunjukkan adanya aktivitas berpindah tempat yang dilakukan tokoh. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan pergerakan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori citraan gerak (Aldika & Rahayu, 2024).

5. *Arhun menjerit kesakitan saat wajahnya dipukul habis oleh kakak kelas yang sangat ditakuti di Sekolah Alidra. (Hann Lestari, 2023:16)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata “dipukul” menunjukkan adanya aktivitas fisik dalam adegan. Hal ini membuat suasana terasa lebih nyata. Hal ini sesuai dengan teori citraan gerak (Aldika & Rahayu, 2024).

#### **4.2.5 Citraan Penglihatan**

1. *“Permisi Pak Adit, saya membawa murid baru pindahan dari Bandung.” Guru cantik itu mengetuk pintu membuat semua orang yang berada di kelas mengalihkan pandangannya. (Hann Lestari, 2023:8)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan penglihatan. Frasa “mengalihkan pandangan” menunjukkan adanya aktivitas melihat yang dilakukan tokoh. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan situasi dalam kelas. Hal ini sesuai dengan teori citraan penglihatan yang berkaitan dengan apa yang dapat dilihat (Tikasari & Rahayu, 2023).

2. *Laura dan Hawa merangkul kedua bahu Nafisha. Nafisha yang diseret seperti itu hanya menurut sambil memeluk kotak bekal dengan erat. Nafisha langsung menunduk begitu melihat kumpulan cowok dari kelas lain sedang nongkrong di depan kelasnya. (Hann Lestari, 2023:13)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “melihat” menunjukkan adanya aktivitas visual yang dilakukan tokoh. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan situasi yang terjadi. Hal ini sejalan dengan teori citraan penglihatan (Tikasari & Rahayu, 2023).

3. *Laura memutar bola matanya jengah dan menarik tangan Nafisha untuk segera berjalan saat siswa yang nongkrong di depan kelas tadi sudah memberikan mereka jalan. (Hann Lestari, 2023:14)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan penglihatan. Frasa “memutar bola mata” dan situasi sekitar menunjukkan gambaran visual yang dapat dilihat. Hal ini membuat adegan terasa nyata. Hal ini sesuai dengan teori citraan penglihatan (Tikasari & Rahayu, 2023).

4. *“Gak usah lo dengerin omongan busuk mereka, ayo kita duduk aja nanti juga mereka berhenti ngomong kalo udah capek.” Hawa meraih tangan Nafisha dan membawanya ke tempat kursi bagian pojok membuat mereka dengan leluasa bisa melihat pemandangan cowok keren yang sedang bermain basket dari bawah lapangan. (Hann Lestari, 2023:15)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata “melihat” menunjukkan adanya objek yang dapat diamati secara visual. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan suasana tersebut. Hal ini sejalan dengan teori citraan penglihatan (Tikasari & Rahayu, 2023).

5. *Hawa menggeser tempat duduknya semakin dekat dengan Nafisha kemudian membisikkan sesuatu. “Gue peringatn sama lo, jangan dekat-dekat sama Alvin. Kalo nanti lo enggak sengaja berpapasan dengannya di koridor sekolah, lo harus milih puter balik! Jangan pernah berani menatap kedua mata hitam legamnya, sebab, siapapun orang yang berani menatapnya akan merasa nyalinya menciut seketika.” (Hann Lestari, 2023:17)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menampilkan citraan penglihatan. Frasa “mata hitam legam” dan “menatap” menunjukkan gambaran visual yang jelas tentang tokoh. Hal ini membuat pembaca dapat membayangkan penampilan dan situasi dalam cerita. Hal ini sesuai dengan teori citraan penglihatan (Tikasari & Rahayu, 2023).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Badboy-ku Imamku* karya Hann Lestari, ditemukan lima jenis citraan, yaitu citraan pendengaran, penciuman, perabaan, gerak, dan penglihatan. Kelima citraan tersebut digunakan pengarang untuk memperkuat gambaran cerita sehingga pembaca dapat lebih mudah membayangkan suasana yang terjadi. Selain itu, penggunaan citraan juga membantu dalam menggambarkan karakter tokoh serta memperjelas alur cerita dalam novel.

Citraan pendengaran ditemukan sebanyak 86 data. Citraan ini berkaitan dengan bunyi atau suara yang terdengar dalam cerita. Contohnya terdapat pada *data 1 “ketukan pintu dan ucapan guru”, data 7 “suara pukulan dari kejauhan”, data 8 “teriakan kesakitan Arhun”, data 9 “bisikan Hawa”, dan data 25 “ucapan Nafisha yang menegur”,* yang menggambarkan suasana melalui bunyi yang didengar.

Citraan penciuman ditemukan sebanyak 5 data. Citraan ini digunakan untuk menggambarkan bau atau aroma yang dapat dirasakan melalui indra penciuman. Contohnya terdapat pada *data 13 “badannya yang bau”, data 16 “aroma harum vanilla”, data 197 “udara semakin leluasa masuk ke dalam indra penciumannya”, serta data 208 “shampo yang kamu pakai*

wangi” dan “aroma itu lebih tercium jelas”. Kelima data tersebut menunjukkan adanya pengalaman penciuman yang dapat dibayangkan oleh pembaca, baik berupa aroma yang tidak sedap maupun yang harum.

Citraan perabaan ditemukan sebanyak 119 data. Citraan ini berkaitan dengan sentuhan atau kontak fisik yang dialami tokoh. Contohnya terdapat *pada data 216 “pukulan mengenai wajah”, data 217 “menggenggam tangan”, data 218 “berjabat tangan dan memeluk”, data 220 “menggaruk leher”, dan data 222 “mengusap rambut”,* yang menunjukkan adanya sentuhan fisik antar tokoh.

Citraan gerak merupakan citraan yang paling dominan dengan jumlah 155 data. Citraan ini menggambarkan aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Contohnya terdapat *pada data 3 “menyeret Nafisha”, data 4 “menepis tangan”, data 5 “menarik tangan”, data 6 “membawa ke kursi”, dan data 8 “memukul wajah Arhun”,* yang menunjukkan adanya aktivitas fisik dalam cerita.

Citraan penglihatan ditemukan sebanyak 96 data. Citraan ini digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang dapat dilihat oleh mata, seperti keadaan, aktivitas, maupun bentuk fisik tokoh. Contohnya terdapat *pada data 199 “air matanya menetes”, data 201 “menatap orang-orang di kantin”, data 202 “menatap punggung tegap pria”, data 206 “menatapnya”, dan data 210 “melihat-lihat jalan raya”,* yang menunjukkan aktivitas visual yang dapat dibayangkan oleh pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan berbagai jenis citraan dalam novel *Badboy-ku Imamku* karya Hann Lestari sangat berperan dalam membangun kejelasan dan kekuatan cerita. Setiap citraan memberikan kontribusi tersendiri dalam menghadirkan pengalaman yang lebih nyata bagi pembaca, baik melalui suara, gerakan, sentuhan, penglihatan, maupun aroma. Hal ini membuat pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga dapat merasakan suasana yang digambarkan oleh pengarang secara lebih mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Aldika, Z., & Rahayu, S. (2024). Citraan dalam Novel *Asmaraloka* Karya Arata Kim. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 3(1), 34–43.  
<https://doi.org/10.25299/s.v3i1.16565>
- Hann Lestari. 2023. *Badboy-ku Imamku*. Jakarta: Katadepan.

*Jenis Citraan dalam Puisi \_ PDF.* (n.d.).

Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra) :

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.

Pritojosoa, S., Juanda, J., & Faisal, F. (2022). Citraan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya

Ahmad Tohari : Kajian Stilistika. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i1.37043>

Siti Hadijah, Lubis, F., & Barus, F. L. (2025). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra) :

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 10(3), 923–929.

<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1038>

Tikasari, D., & Rahayu, S. (2023). Citraan dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer. Devi Tikasari dan Sri Rahayu. *Sajak*, 2(3), 321–331.

<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>